

## Penerapan Metode Suku Kata Berbantuan Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas I

Dian Budhiarti<sup>1\*</sup>, Imam Faizin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Terbuka, <sup>2</sup>Institut Agama Islam Pemasang

\*Email Korenspondensi: [dianbudhiarti94@gmail.com](mailto:dianbudhiarti94@gmail.com)

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima : 28 April 2026

Direvisi : 14 Mei 2026

Diterbitkan : 18 Mei 2026

#### Kata Kunci:

*Membaca Permulaan;  
Metode Suku Kata; Kartu  
Kata Bergambar; Penelitian  
Tindakan Kelas.*

### Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Muhammadiyah 15 Surabaya yang disebabkan oleh dominannya pembelajaran konvensional dan minimnya variasi media. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik melalui penerapan metode suku kata yang dikombinasikan dengan penggunaan media kartu kata bergambar. Subjek penelitian berjumlah 26 siswa yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart, meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data, pada tahap pra-siklus tingkat ketuntasan belajar klasikal siswa hanya mencapai 50% dengan nilai rata-rata kelas yang rendah. Setelah diberikan tindakan pada Siklus I, persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 73,08% dengan nilai rata-rata kelas 83,96. Angka tersebut kemudian mengalami lonjakan yang sangat signifikan pada akhir Siklus II, di mana tingkat ketuntasan belajar klasikal berhasil mencapai 88,46% dengan perolehan nilai rata-rata kelas menembus angka 90, yang sekaligus telah melampaui target indikator keberhasilan minimal sebesar 80%. Selain peningkatan aspek kognitif berupa penguasaan keterampilan membaca permulaan, penerapan kombinasi metode suku kata dan media kartu kata bergambar ini juga terbukti mampu mengubah suasana kelas menjadi jauh lebih interaktif, menyenangkan, serta mampu mendongkrak keaktifan dan rasa percaya diri siswa secara optimal.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



### PENDAHULUAN

Pendidikan tingkat sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, pola pikir, dan kemampuan akademis peserta didik. Pada jenjang ini, literasi dasar—khususnya kemampuan membaca dan menulis—menjadi pilar paling krusial yang menopang seluruh proses belajar mengajar. Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran membaca bagi siswa kelas rendah sekolah dasar, khususnya di kelas I. Pada tahap yang sangat krusial ini, siswa mulai diperkenalkan

pada pengenalan bentuk huruf, dekodifikasi bunyi, penyusunan suku kata, penggabungan kata, hingga penerjemahan kalimat sederhana sebagai dasar utama untuk memahami isi bacaan secara utuh dan menyeluruh (Kumullah et al., 2019; Febiyolah et al., 2025). Kemampuan membaca permulaan bukan sekadar keterampilan teknis melafalkan simbol-simbol tertulis, melainkan sebuah gerbang utama yang membuka akses peserta didik terhadap berbagai cabang ilmu pengetahuan lainnya. Secara filosofis dan pedagogis, penguasaan kemampuan membaca

permulaan yang kokoh pada rentang usia sekolah awal akan menentukan keberhasilan akademis siswa pada masa depan. Ketika seorang anak berhasil melewati transisi membaca permulaan dengan baik, ia akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam mengeksplorasi buku teks, instruksi tertulis, serta lembar kerja siswa. Sebaliknya, apabila penguasaan membaca pada fase awal ini terhambat, siswa akan mengalami hambatan kumulatif dalam pendidikan di mana anak yang lambat membaca akan semakin tertinggal dalam memahami materi pelajaran seiring meningkatnya tingkat kesulitan kurikulum di kelas-kelas berikutnya. Oleh sebab itu, penanganan dan pengembangan kemampuan membaca permulaan harus dijadikan prioritas utama dalam strategi pembelajaran di kelas rendah.

Kemampuan membaca tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan prestasi akademik semata, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial, memenuhi kebutuhan emosional, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam dinamika kegiatan pembelajaran di sekolah. Melalui interaksi membaca, anak belajar mengenali emosi tokoh, memahami aturan sosial secara eksplisit, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru. Agar dapat mengikuti dinamika pembelajaran sekolah dengan optimal, siswa kelas awal perlu dibimbing untuk memiliki kemampuan dalam membedakan bentuk visual huruf, memahami hubungan antara simbol huruf dengan bunyi atau fonem, membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat, serta menangkap makna tersurat maupun tersirat dari bacaan yang dibaca (Nurjannah et al., 2023). Secara teoritis linguistik, membaca termasuk dalam keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Keterampilan ini melibatkan serangkaian proses kognitif dan neuropsikologis yang sangat kompleks. Kegiatan membaca pada hakikatnya tidak hanya sekadar mengenali simbol grafis atau deretan huruf yang tercetak di atas kertas, melainkan sebuah proses aktif yang melibatkan koordinasi antara persepsi visual, memori kerja,

kesadaran fonologis, dan pemrosesan semantik untuk memahami hubungan antara huruf, bunyi, kata, dan makna bacaan. Selain itu, kegiatan membaca yang dirancang secara kondusif dan interaktif mampu menstimulasi perkembangan bahasa, memperluas kapasitas komunikasi, mengasah daya pikir kritis, serta memicu imajinasi kreatif anak sejak usia dini (Primasari et al., 2022).

Penguasaan membaca permulaan yang tidak optimal di kelas awal akan membawa dampak sistemik terhadap penurunan mutu belajar siswa secara keseluruhan. Keterlambatan atau rendahnya kemampuan membaca permulaan dapat menjadi akar penyebab utama kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran lainnya, seperti Matematika, Pendidikan Pancasila, maupun Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Muammar (2020) menjelaskan secara tegas bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi dan kunci utama dalam penguasaan berbagai bidang studi di sekolah dasar. Siswa yang belum mampu menguasai keterampilan dasar membaca pada kelas awal cenderung mengalami hambatan psikologis dan akademis saat mengikuti pembelajaran, yang sering kali berujung pada menurunnya motivasi belajar, munculnya kecemasan akademis, hingga rasa tidak percaya diri di dalam kelas. Oleh sebab itu, kemampuan membaca permulaan perlu diintervensi dan dikembangkan secara optimal, terencana, dan berkesinambungan sejak anak melangkahkan kaki di kelas awal sekolah dasar. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran membaca permulaan memiliki beberapa karakteristik utama yang harus dipahami oleh setiap pendidik, yaitu berlangsung secara konstruktif di mana siswa membangun maknanya sendiri, dilakukan secara lancar melalui otomasi dekode bunyi, menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, membutuhkan dorongan motivasi belajar yang tinggi, serta dikembangkan secara berkesinambungan melalui latihan yang konsisten (Muammar, 2020). Mengingat siswa kelas I sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret,

mereka membutuhkan konkritasi konsep dalam mempelajari hal-hal baru. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan tidak boleh disajikan secara kaku, abstrak, atau penuh dengan tekanan hafalan, melainkan harus dirancang secara menarik, menyenangkan, kontekstual, dan selaras dengan karakteristik psikologis serta dunia bermain anak.

Salah satu strategi kontekstual dan efektif yang dapat diterapkan untuk mendongkrak kemampuan membaca permulaan siswa adalah melalui penerapan kombinasi metode dan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas bermain, manipulasi fisik, dan penyajian media visual terbukti mampu menarik minat, memfokuskan perhatian, serta meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar. Pemilihan media dan metode pembelajaran yang tepat dan relevan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses interaksi pembelajaran dan kualitas hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik (Magta et al., 2019). Media bertindak sebagai penyalur pesan pembelajaran yang mampu mengubah abstraksi simbol huruf menjadi bentuk yang nyata dan mudah dicerna oleh persepsi anak. Salah satu metode yang sangat direkomendasikan dan teruji secara empiris untuk pembelajaran membaca permulaan adalah metode suku kata. Metode suku kata merupakan sebuah pendekatan pembelajaran membaca yang diawali dengan pengenalan unit fonologis berupa suku kata, yang kemudian dirangkai menjadi kata, dan dilanjutkan menjadi kalimat sederhana. Pelaksanaan metode ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis dan terstruktur, yaitu mengenalkan suku kata dasar kepada siswa, merangkai suku kata tersebut menjadi kata yang bermakna, menyusun kata-kata yang telah terbentuk menjadi kalimat sederhana, serta menguraikan kembali kalimat tersebut menjadi komponen kata dan suku kata pembentuknya. Melalui prosedur bertahap ini, siswa terbantu dalam memahami struktur hubungan antara huruf, pola bunyi suku kata, dan pembentukan kata secara sistematis, sehingga mempermudah dan mempercepat proses dekodifikasi membaca

tanpa membebani kapasitas kognitif anak secara berlebihan (Noortyani, 2022).

Untuk mengoptimalkan penerapan metode suku kata agar tidak terkesan mekanis dan membosankan bagi siswa kelas I, penggunaan media kartu kata bergambar hadir sebagai sarana penunjang yang sangat strategis. Kartu kata bergambar merupakan media pembelajaran visual berbentuk kartu yang memadukan unsur tulisan berupa kata atau suku kata dengan ilustrasi gambar yang kaya warna dan relevan dengan pengalaman sehari-hari anak. Media ini terbukti sangat ampuh dalam mendongkrak minat membaca siswa karena disajikan dalam format yang estetik, menarik secara visual, serta dapat dimainkan secara interaktif seperti permainan tebak kata, mencocokkan kartu, atau menyusun teka-teki kata. Selain terbukti mampu menaikkan keterampilan membaca, pemanfaatan media kartu kata bergambar juga memberikan dampak positif bagi pengembangan domain bahasa lainnya, seperti keterampilan berbicara, menyimak, mengamati gambar secara mendetail, serta memberikan respons komunikasi verbal maupun non-verbal secara lebih matang. Dalam praktik persekolahan, penggunaan kartu kata bergambar sangat fleksibel karena dapat dikombinasikan secara dinamis dengan penggunaan kartu huruf maupun kartu kalimat, sehingga menciptakan variasi kegiatan belajar yang kaya, tidak monoton, dan bermakna bagi peserta didik (Nabillah et al., 2024).

Meskipun pentingnya literasi dasar dan efektivitas media pembelajaran modern telah banyak dibahas dalam ranah teoritis, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan gambaran yang kontras. Berdasarkan hasil observasi awal, wawancara dengan guru kelas, dan tes diagnostik kemampuan membaca yang dilakukan di kelas I SD Muhammadiyah 15 Surabaya, ditemukan fakta bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih tergolong rendah dan berada di bawah ekspektasi kurikulum. Dari total 26 siswa yang terdaftar di kelas I yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, terdapat 13 siswa atau sebesar lima puluh persen yang belum mampu mencapai standar Kriteria Ketuntasan

Minimal yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu sebesar delapan puluh. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan mendasar seperti kebingungan dalam membedakan bentuk dan bunyi huruf yang mirip antara huruf b dengan d atau p dengan q, kegagalan dalam menggabungkan konsonan dan vokal menjadi satu kesatuan suku kata yang utuh, ketidakmampuan merangkai dua suku kata menjadi kata sederhana secara lancar, serta kecenderungan mengeja huruf per huruf secara kaku sehingga kehilangan makna dari kata yang dibaca. Permasalahan tersebut semakin diperparah oleh pola pembelajaran konvensional yang sebelumnya diterapkan di kelas, di mana pembelajaran membaca masih sangat didominasi oleh penggunaan metode ceramah satu arah, instruksi drill secara klasikal di papan tulis, dan penugasan menyalin tulisan dari buku paket ke buku tulis. Pendekatan seperti ini menyebabkan dinamika kelas menjadi pasif, iklim belajar terasa kaku, dan interaksi antar-siswa maupun guru tidak berkembang secara optimal, sehingga banyak siswa yang cepat merasa jenuh, mudah kehilangan konsentrasi, melamun, bermain sendiri saat pelajaran berlangsung, serta tumbuh rasa takut dan tidak percaya diri sewaktu diminta membaca secara individual di depan kelas.

Kondisi empiris tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara idealisme tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan literasi dasar, fleksibilitas belajar, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa sejak kelas awal dengan realitas tingkat kemampuan membaca siswa di dalam kelas. Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa adanya intervensi metodologis dan media yang tepat, maka dipastikan sebagian besar siswa akan mengalami keterlambatan belajar yang berdampak buruk pada pencapaian akademik mereka di tingkatan kelas selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah tindakan perbaikan pembelajaran yang konkret, terencana, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak untuk memecahkan permasalahan membaca permulaan ini secara tuntas. Sebagai jalan keluar atas permasalahan tersebut, dalam penelitian

tindakan kelas ini peneliti merancang intervensi pembelajaran dengan memadukan metode suku kata yang berbantuan media kartu kata bergambar. Pemilihan integrasi antara metode dan media ini didasarkan pada pertimbangan teoritis dan praktis yang saling melengkapi. Metode suku kata memberikan kerangka kerja yang terstruktur, logis, dan sistematis dalam membimbing siswa memahami fondasi fonologis dan penggabungan suku kata secara bertahap. Di sisi lain, media kartu kata bergambar menyuplai dukungan visual yang konkrit, membangkitkan keasyikan belajar, serta membantu siswa mengasosiasikan lambang tulisan abstrak dengan konsep makna visual konkret dalam memori otak mereka (Juliyanti, 2022). Dengan memadukan kedua elemen ini, proses pembelajaran membaca permulaan yang tadinya dianggap sulit dan menakutkan oleh siswa diubah menjadi aktivitas yang aktif, interaktif, penuh permainan edukatif, dan bermakna, di mana siswa tidak hanya dilatih secara mekanis untuk melafalkan suku kata, tetapi juga diajak mengamati gambar, menebak kata, serta menyusun kartu kata secara mandiri maupun berkelompok sehingga mampu menumbuhkan rasa percaya diri, memperbaiki konsentrasi belajar, serta secara signifikan meningkatkan kelancaran dan ketepatan siswa dalam membaca permulaan. Berdasarkan latar belakang permasalahan, kesenjangan empiris, dan rasionalisasi solusi yang telah dipaparkan secara komprehensif di atas, maka penelitian tindakan kelas ini bertujuan secara spesifik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Muhammadiyah 15 Surabaya melalui penerapan metode suku kata berbantuan kartu kata bergambar, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata baik secara teoritis dalam menambah khazanah keilmuan pendidikan dasar, maupun secara praktis sebagai panduan metodologis bagi para guru sekolah dasar dalam mengatasi hambatan literasi dasar pada siswa kelas awal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart, meliputi empat

tahapan utama dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Arikunto, 2015). Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan tatap muka. Subjek penelitian adalah siswa kelas I SD Muhammadiyah 15 Surabaya pada tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 26 siswa, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Lokasi penelitian bertempat di SD Muhammadiyah 15 Surabaya yang beralamat di Jl. Mastrip No. 174, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk memantau aktivitas guru dan keaktifan siswa selama pembelajaran. Tes dilakukan melalui pre-test pada awal studi serta post-test di setiap akhir siklus guna mengukur peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Wawancara sederhana dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa, sedangkan dokumentasi melengkapi data berupa foto kegiatan, lembar kerja, dan catatan lapangan.

Prosedur penelitian dijalankan secara berkesinambungan; pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran dan media kartu kata bergambar. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode suku kata berbantuan kartu kata bergambar secara bertahap. Tahap observasi dan refleksi dilakukan secara bersamaan untuk menganalisis kendala guna merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Persentase ketuntasan belajar dihitung dengan membandingkan jumlah siswa tuntas dengan jumlah seluruh siswa dikali seratus persen, dan persentase rata-rata skor dihitung dari perolehan skor dibagi skor maksimal dikali seratus persen. Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan apabila nilai rata-rata kelas mencapai minimal  $\geq 80$  dan sekurang-kurangnya 80% dari total siswa telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta ditunjukkan melalui peningkatan

keaktifan, minat, dan antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Kondisi Awal Pembelajaran (Pra-Siklus)**

Sebelum intervensi tindakan perbaikan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diterapkan secara formal ke dalam siklus pembelajaran di kelas, tahapan awal yang paling fundamental dan esensial untuk dilaksanakan adalah pemetaan kondisi objektif melalui asesmen diagnostik awal serta observasi pra-siklus di kelas I SD Muhammadiyah 15 Surabaya. Tahapan krusial ini dirancang secara sistematis guna memotret situasi nyata proses pembelajaran membaca permulaan yang selama ini berlangsung, mengidentifikasi akar permasalahan serta berbagai hambatan psikopedagogis yang dialami oleh peserta didik, sekaligus menetapkan tolok ukur dasar (baseline) sebagai bahan evaluasi komparatif bagi keberhasilan tindakan pada tahap-tahap selanjutnya.

Berdasarkan tinjauan teoretis yang mendasari landasan filosofis dan metodologis penelitian ini, Riyanti (2021) mengemukakan bahwa metode suku kata merupakan metode membaca yang dilakukan dengan cara menyusun suku kata menjadi kata, kemudian kata dirangkai menjadi kalimat sederhana. Metode ini ditujukan bagi pembaca pemula dengan cara menguraikan kata menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga siswa lebih mudah mengenali, menggabungkan, dan membaca kata-kata baru menjadi kalimat sederhana. Melalui pandangan tersebut, metode suku kata secara konseptual dinilai sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa apabila diimplementasikan secara terstruktur dan konsisten di dalam kelas.

Namun demikian, efektivitas dari metode teoretis tersebut tentu tidak dapat berdiri sendiri dan memerlukan dukungan media perantara yang interaktif untuk menstimulasi modalitas visual anak usia sekolah dasar yang masih berada pada fase operasional konkret. Berkaitan dengan urgensi peranan media visual ini, Djamilatun (2021) menjelaskan bahwa kartu kata bergambar

didesain menarik dengan kombinasi warna dan gambar sehingga mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan membantu mereka mengingat simbol huruf maupun gambar dengan lebih mudah. Pendapat teoretis tersebut semakin diperkuat oleh pandangan Rahayu et al. (2023), yang menyatakan secara tegas bahwa media kartu kata bergambar merupakan media visual yang dapat membantu siswa mengenal huruf, suku kata, dan kata melalui gambar yang memiliki makna tertentu. Penggunaan media visual ini terbukti dapat memperkuat daya ingat jangka panjang, menambah perbendaharaan kosakata anak, meningkatkan minat belajar, serta menghubungkan materi pembelajaran teoretis di dalam buku dengan pengalaman nyata keseharian siswa melalui ilustrasi gambar yang konkret dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil observasi mendalam, wawancara dengan guru kelas, serta evaluasi asesmen kemampuan membaca permulaan pada tahap pra-siklus terhadap keseluruhan 26 siswa kelas I SD Muhammadiyah 15 Surabaya, diperoleh data empiris yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi dasar siswa masih berada pada kategori yang memprihatinkan dan jauh dari harapan ideal kurikulum. Dari total 26 siswa yang dievaluasi secara objektif, tercatat hanya 13 siswa atau tepatnya 50% saja yang berhasil mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah, yaitu dengan perolehan nilai minimal  $\geq 80$ . Sementara itu, separuh bagian siswa lainnya (50%) memperoleh nilai di bawah standar KKM dan dikategorikan belum tuntas. Kesulitan utama yang mendominasi hambatan belajar siswa meliputi ketidakmampuan mengenali bentuk lambang huruf secara akurat, kegagalan dalam menggabungkan bunyi huruf konsonan dan vokal menjadi suku kata yang utuh, serta ketidakmampuan membaca kata-kata sederhana secara lancar tanpa mengeja terbata-bata huruf per huruf.

Aktivitas dan keaktifan belajar siswa selama proses observasi awal pada tahap pra-siklus juga terpantau kurang maksimal. Dinamika kelas didominasi oleh rendahnya atensi dan fokus

peserta didik, di mana sebagian besar anak mudah merasa bosan, cepat terdistraksi oleh situasi di luar kelas, melamun, mengobrol sendiri dengan teman sebaya, serta menunjukkan rendahnya motivasi intrinsik untuk mengikuti pelajaran membaca. Minimnya variasi media pembelajaran yang digunakan oleh guru pada masa-masa sebelumnya menyebabkan proses transfer pengetahuan terasa kaku, monoton, dan tidak menarik, sehingga ikatan kognitif antara bentuk visual huruf dan makna kata gagal terbentuk secara optimal di dalam memori anak. Selain itu, faktor psikologis berupa rendahnya rasa percaya diri tampak sangat jelas ketika siswa ditunjuk secara acak untuk membaca teks pendek di depan kelas; banyak anak yang merasa malu, takut melakukan kesalahan, atau memilih bungkam daripada harus mencoba membaca.

Kendala spesifik lain yang teridentifikasi secara mendalam selama pelaksanaan observasi pra-siklus adalah maraknya kebingungan visual pada diri siswa dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk fisik secara struktur grafis, seperti kebingungan antara huruf 'b' dengan 'd', atau antara huruf 'p' dengan 'q'. Ketika dihadapkan pada kata sederhana yang terdiri atas dua suku kata, siswa sering kali terhenti secara kaku pada huruf pertama karena belum memiliki strategi kognitif yang memadai untuk melakukan sintesis bunyi suku kata secara otomatis. Di sisi lain, sebagian kecil siswa di kelas yang kebetulan sudah terlanjur lancar membaca tidak mendapatkan stimulasi pengayaan materi yang memadai, sehingga mereka cenderung menjadi pasif, bosan, dan kurang terwadahi kebutuhan belajarnya. Berdasarkan akumulasi temuan faktual pada tahap pra-siklus tersebut, peneliti dan guru mitra kelas sepakat secara bulat bahwa intervensi perbaikan pembelajaran mendesak untuk segera dirancang dan diimplementasikan melalui penerapan metode suku kata berbantuan media kartu kata bergambar.

## **b. Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus I**

Menindaklanjuti temuan empiris pada tahap asesmen diagnostik dan observasi pra-siklus yang menunjukkan bahwa tingkat

kemampuan membaca permulaan siswa masih jauh dari standar ketuntasan ideal, langkah perbaikan terstruktur mutlak untuk segera dieksekusi melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan tindakan perbaikan pada Siklus I dirancang dan direalisasikan dalam dua kali pertemuan pembelajaran tatap muka di dalam kelas. Perencanaan pada Siklus I ini diawali dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara khusus mengintegrasikan langkah-langkah prosedural metode suku kata (syllabic method), penyiapan perangkat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang kontekstual, perancangan instrumen observasi aktivitas guru dan siswa, serta pembuatan media kartu kata bergambar secara mandiri. Media kartu tersebut didesain dengan ukuran yang proporsional, kombinasi tata warna cerah yang kontras, serta dilengkapi dengan ilustrasi gambar hewan, buah-buahan, dan benda-benda konkret di lingkungan sekitar anak guna menarik perhatian visual peserta didik kelas I SD Muhammadiyah 15 Surabaya.

Pada tahap awal pelaksanaan tindakan Siklus I, guru membuka sesi pembelajaran dengan mengkondisikan suasana kelas agar kembali tertib, melakukan apersepsi yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman keseharian siswa, serta memperkenalkan konsep dasar pengenalan suku kata secara interaktif. Guru kemudian mendistribusikan media kartu kata bergambar kepada masing-masing kelompok kecil yang telah dibentuk secara heterogen. Melalui bimbingan dan pendampingan intensif dari guru, siswa dilatih secara bertahap untuk mengamati bentuk visual gambar pada kartu, melafalkan suku kata yang tertera di bawah gambar secara bersama-sama—baik secara klasikal maupun kelompok kecil—kemudian merangkai komponen-komponen suku kata tersebut menjadi sebuah kata utuh yang bermakna. Sebagai contoh konkret di dalam kelas, ketika guru mengangkat kartu bergambar seekor "buku", siswa dipandu untuk melafalkan suku kata pembentuknya secara berulang, yakni suku kata "bu" dan suku kata "ku", sebelum akhirnya digabungkan secara serentak menjadi kata "buku"

dengan lafal dan intonasi yang tepat. Pendekatan sintetik-analitik ini diterapkan secara sabar mengingat karakteristik psikologis anak usia kelas awal yang membutuhkan pembiasaan auditoris dan visual secara simultan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pencatatan data yang dilakukan secara langsung oleh observer melalui lembar observasi aktivitas belajar selama proses pelaksanaan tindakan Siklus I berlangsung, teramati adanya perubahan arah yang positif terhadap tingkat antusiasme, atensi, dan keterlibatan aktif siswa di dalam kelas. Sebagian besar peserta didik mulai menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap bentuk visual kartu kata bergambar yang berwarna-warni dan variatif. Suasana kelas yang pada mulanya cenderung kaku, pasif, dan menegangkan pada masa pra-siklus, perlahan-lahan mulai mencair dan berubah menjadi lebih hidup serta interaktif. Hal ini didorong oleh pelibatan siswa dalam kegiatan permainan edukatif sederhana, seperti mencocokkan kartu kata dengan gambar yang sesuai, berlomba menyusun suku kata, serta membaca secara berpasangan dengan teman sebangku. Meskipun demikian, catatan lapangan dari observer juga mengungkapkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang tampak ragu-ragu, canggung, dan memerlukan waktu lebih lama serta pendampingan ekstra dari guru, terutama ketika mereka dihadapkan pada tugas membaca suku kata tertutup atau membedakan struktur huruf yang memiliki tingkat kemiripan visual yang tinggi.

Evaluasi hasil belajar formatif yang dilaksanakan secara objektif pada akhir rangkaian pertemuan Siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan yang cukup berarti jika dikomparasikan dengan kondisi awal pada tahap pra-siklus. Dari total keseluruhan 26 siswa kelas I SD Muhammadiyah 15 Surabaya yang mengikuti tes hasil belajar akhir Siklus I, tercatat sebanyak 19 siswa telah berhasil mencapai tingkat ketuntasan belajar individual dengan perolehan nilai yang memenuhi atau melampaui batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar  $\geq 80$ . Dengan demikian, persentase ketuntasan klasikal pada Siklus I mencapai angka

73,08%. Sementara itu, 7 siswa lainnya masih berada di bawah standar KKM dan dikategorikan belum tuntas. Perolehan nilai rata-rata kelas pada akhir Siklus I juga mengalami peningkatan menjadi 83,96, yang menunjukkan adanya perbaikan pada kemampuan kognitif sebagian besar siswa dalam memproses dekodifikasi tulisan.

Meskipun angka persentase ketuntasan klasikal pada Siklus I telah mencapai 73,08%—yang berarti terjadi kemajuan progresif sebesar 23,08% apabila dibandingkan dengan capaian pra-siklus yang hanya 50%—capaian tersebut secara administratif dan akademis masih belum sepenuhnya memenuhi target indikator keberhasilan klasikal yang telah ditetapkan secara ketat di dalam rancangan penelitian, yaitu minimal 80% dari total keseluruhan siswa di kelas harus tuntas belajar dengan nilai rata-rata kelas mencapai  $\geq 80$ .

Berdasarkan hasil analisis refleksi kritis yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru mitra di akhir Siklus I, teridentifikasi beberapa catatan kelemahan dan hambatan operasional yang harus segera diperbaiki pada siklus lanjutan. Beberapa catatan krusial tersebut meliputi: kurang meratanya porsi perhatian guru terhadap siswa yang tergolong lambat menangkap materi (*slow learners*), durasi waktu latihan membaca individual yang dirasa masih terlalu sempit akibat alokasi kegiatan kelompok yang mendominasi jam pelajaran, serta perlunya penambahan variasi bentuk permainan kartu agar siswa yang sudah lebih dulu tuntas tidak merasa bosan atau kehilangan motivasi. Oleh karena itu, berbekal hasil refleksi mendalam tersebut, perumusan rencana perbaikan pembelajaran disusun secara lebih matang dan terstruktur guna dilanjutkan ke tahap pelaksanaan Siklus II.

### **c. Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus II**

Menindaklanjuti hasil evaluasi refleksi kritis pada akhir pelaksanaan Siklus I yang menunjukkan bahwa target ketuntasan klasikal sebesar 80% belum sepenuhnya tercapai, rangkaian tindakan perbaikan dilanjutkan ke tahap Siklus II. Perencanaan pada Siklus II ini

dirancang dan diformulasikan secara lebih matang untuk mengatasi berbagai hambatan dan kendala yang masih tersisa dari siklus sebelumnya. Fokus utama perbaikan pada Siklus II diarahkan pada peningkatan kualitas pendampingan individual secara intensif, terutama bagi siswa yang dikategorikan lambat menangkap materi (*slow learners*), optimalisasi manajemen alokasi waktu pembelajaran di dalam kelas, penerapan strategi pembelajaran tutor sebaya melalui pembentukan kelompok kecil yang heterogen, serta peningkatan variasi bentuk permainan edukatif berbasis kartu kata bergambar agar suasana belajar menjadi jauh lebih kompetitif, dinamis, dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik kelas I SD Muhammadiyah 15 Surabaya.

Pada tahap awal pelaksanaan tindakan Siklus II, guru membuka jalannya sesi pembelajaran dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif, menyenangkan, serta penuh semangat positif melalui kegiatan apersepsi yang interaktif. Guru kemudian mengulas kembali secara ringkas materi pengenalan suku kata yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya guna menyegarkan kembali ingatan jangka pendek peserta didik. Setelah itu, siswa kembali dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen, di mana siswa yang sudah mahir membaca diposisikan untuk mendampingi atau membantu rekan sekelompoknya yang masih mengalami kesulitan. Setiap kelompok kemudian diberikan seperangkat media kartu kata bergambar dengan tingkat kesulitan materi yang ditingkatkan secara bertahap dan sistematis, mulai dari kata-kata bersuku kata dua terbuka, suku kata tertutup, hingga kata-kata sederhana yang mengandung pola fonologis yang agak kompleks. Guru kemudian bergerak secara aktif berkeliling ke setiap kelompok untuk memantau proses belajar, membimbing siswa yang mengalami hambatan mekanis dalam melafalkan bunyi, memberikan penguatan positif (*reward* verbal maupun non-verbal) berupa pujian dan apresiasi, serta memberikan perhatian khusus secara personal kepada tiga hingga tujuh siswa yang pada siklus sebelumnya masih berada di

bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Suasana dan dinamika kelas pada saat pelaksanaan tindakan Siklus II terpantau jauh lebih kondusif, interaktif, hidup, dan semarak dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya. Para peserta didik tampak sangat antusias, bersemangat, dan berebut untuk menunjukkan kemampuan membaca permulaan mereka di hadapan guru maupun di depan anggota kelompok kecilnya menggunakan media kartu kata bergambar yang disediakan. Berbagai bentuk perilaku negatif dan destruktif yang sebelumnya kerap muncul dan mengganggu jalannya proses pembelajaran pada tahap pra-siklus maupun Siklus I—seperti kebiasaan mengobrol sendiri dengan teman sebaya, melamun menatap keluar jendela, bermain-main dengan alat tulis, atau mencoba menghindari tugas membaca yang diberikan oleh guru—mengalami penurunan frekuensi yang sangat drastis hingga hampir tidak tampak lagi di dalam kelas. Siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang jauh lebih tinggi, keberanian psikologis untuk bersuara secara lantang tanpa rasa takut salah, serta konsentrasi penuh yang terjaga dengan baik selama seluruh rangkaian kegiatan merangkai suku kata dan membaca kata bergambar berlangsung secara simultan.

Evaluasi hasil belajar formatif yang dilaksanakan secara objektif dan tersistem pada akhir pertemuan Siklus II menunjukkan adanya lonjakan peningkatan kemampuan membaca permulaan yang sangat memuaskan dan melampaui target ekspektasi. Berdasarkan pengolahan data hasil tes formatif akhir Siklus II terhadap keseluruhan 26 siswa kelas I SD Muhammadiyah 15 Surabaya, tercatat sebanyak 23 siswa telah berhasil mencapai tingkat ketuntasan belajar individual dengan perolehan nilai yang memenuhi atau bahkan melampaui standar batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah sebesar  $\geq 80$ . Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar klasikal pada Siklus II melonjak naik secara signifikan mencapai angka 88,46%. Sementara itu, jumlah siswa yang belum tuntas menyusut drastis menjadi hanya tersisa 3

siswa saja, yang mana mereka tetap diberikan bimbingan serta perhatian remedial khusus di luar jam pelajaran inti. Perolehan nilai rata-rata kelas pada akhir siklus ini juga mencatatkan lonjakan tajam hingga mencapai angka 90, yang mencerminkan terjadinya peningkatan penguasaan kognitif secara merata di kalangan peserta didik.

Pencapaian angka ketuntasan klasikal sebesar 88,46% dan perolehan nilai rata-rata kelas sebesar 90 pada Siklus II ini telah berhasil melampaui target indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas yang telah ditetapkan secara ketat di awal perencanaan, yakni minimal 80% dari total keseluruhan siswa di kelas harus tuntas belajar dengan standar nilai rata-rata kelas mencapai  $\geq 80$ . Keberhasilan yang signifikan ini sekaligus membuktikan secara empiris bahwa penerapan metode suku kata yang dikombinasikan secara harmonis dengan pemanfaatan media kartu kata bergambar mampu memberikan dampak perbaikan yang luar biasa terhadap peningkatan mutu keterampilan membaca permulaan siswa. Merujuk pada tercapainya seluruh indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tersebut, maka siklus Penelitian Tindakan Kelas ini dinyatakan telah berhasil secara tuntas dan dihentikan pada pelaksanaan Siklus II, karena tujuan perbaikan kualitas pembelajaran di kelas I SD Muhammadiyah 15 Surabaya telah tercapai dengan sangat baik dan memuaskan.

#### **d. Analisis Komparatif dan Pembahasan Mendalam Hasil Penelitian**

Keberhasilan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Muhammadiyah 15 Surabaya melalui penerapan metode suku kata berbantuan media kartu kata bergambar dapat dilihat secara komprehensif melalui analisis komparatif antar-siklus serta tinjauan teoretis yang mendalam. Berdasarkan akumulasi data yang diperoleh dari tahapan pra-siklus, pelaksanaan tindakan Siklus I, hingga pencapaian akhir pada Siklus II, terlihat adanya tren progresif yang konsisten, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik. Analisis komparatif ini membuktikan

bahwa intervensi pedagogis yang dirancang secara sistematis mampu memberikan solusi nyata terhadap permasalahan rendahnya literasi dasar di kelas awal.

Jika ditinjau dari perkembangan data kuantitatif secara kronologis, kondisi kemampuan awal siswa pada tahap pra-siklus menunjukkan tingkat ketuntasan belajar klasikal yang sangat rendah, yakni hanya mencapai 50% atau sebanyak 13 siswa dari total 26 siswa yang berhasil melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai  $\geq 80\%$ . Nilai rata-rata kelas pada tahap awal ini berada pada kategori yang memprihatinkan. Rendahnya capaian tersebut disebabkan oleh dominasi metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah serta minimnya variasi media pembelajaran yang merangsang daya tangkap visual anak. Setelah diberikan tindakan perbaikan pada Siklus I melalui penerapan metode suku kata dengan media kartu kata bergambar, terjadi peningkatan yang cukup berarti di mana persentase ketuntasan belajar klasikal meningkat menjadi 73,08% (19 siswa tuntas) dengan perolehan nilai rata-rata kelas mencapai 83,96. Meskipun mengalami kenaikan sebesar 23,08% dari pra-siklus, capaian pada Siklus I ini belum sepenuhnya memenuhi target indikator keberhasilan klasikal sebesar 80%. Oleh karena itu, setelah dilakukan penyempurnaan strategi pada Siklus II, persentase ketuntasan belajar siswa melonjak tajam mencapai angka 88,46% (23 siswa tuntas) dengan perolehan nilai rata-rata kelas yang semakin optimal yakni mencapai angka 90. Lonjakan ketuntasan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 15,38% ini berhasil melampaui target indikator keberhasilan klasikal yang telah ditetapkan.

Peningkatan bertahap yang stabil dan konsisten ini dapat dijelaskan secara teoretis melalui karakteristik psikologis dan kognitif anak usia sekolah dasar kelas awal. Sebagaimana dikemukakan oleh Riyanti (2021), metode suku kata merupakan metode membaca yang dilakukan dengan cara menyusun suku kata menjadi kata, kemudian kata dirangkai menjadi kalimat sederhana. Metode ini ditujukan bagi

pembaca pemula dengan cara menguraikan kata menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga siswa lebih mudah mengenali, menggabungkan, dan membaca kata-kata baru menjadi kalimat sederhana. Dengan demikian, metode suku kata dinilai sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan karena memecah beban kognitif anak ke dalam unit-unit fonologis yang lebih kecil dan terkelola dengan baik oleh memori kerja (*working memory*).

Efektivitas metode suku kata tersebut terbukti semakin berlipat ganda ketika dikombinasikan secara harmonis dengan penggunaan media visual yang relevan. Djamilatun (2021) menjelaskan bahwa kartu kata bergambar didesain menarik dengan kombinasi warna dan gambar sehingga mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan membantu mereka mengingat simbol huruf maupun gambar dengan lebih mudah. Pernyataan ini diperkuat oleh Rahayu et al. (2023), yang menyatakan bahwa media kartu kata bergambar merupakan media visual yang dapat membantu siswa mengenal huruf, suku kata, dan kata melalui gambar yang memiliki makna tertentu. Penggunaan media visual ini terbukti dapat memperkuat daya ingat, menambah kosakata, meningkatkan minat belajar, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa melalui ilustrasi gambar yang konkret. Dalam konteks teori perkembangan kognitif anak, media kartu kata bergambar bertindak sebagai jembatan semantik yang mengubah konsep abstrak dari lambang tulisan grafis menjadi bentuk visual konkret yang mudah dicerna oleh anak yang berada pada fase operasional konkret.

Selain peningkatan aspek kognitif berupa nilai tes dan ketuntasan belajar, analisis data observasi juga menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan pada aspek afektif dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap pra-siklus, perilaku negatif seperti mengobrol, melamun, bermain sendiri, dan kurangnya perhatian sangat mendominasi kelas. Namun, seiring dengan diterapkannya metode suku kata berbantuan

kartu kata bergambar pada Siklus I dan Siklus II, sikap negatif tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis. Pembelajaran yang dikemas melalui aktivitas permainan kartu, kerja kelompok kecil, dan demonstrasi interaktif mampu menumbuhkan minat, motivasi intrinsik, keaktifan, partisipasi, serta rasa percaya diri siswa secara menyeluruh. Siswa tidak lagi merasa takut atau tertekan saat diminta membaca di depan kelas, melainkan menunjukkan antusiasme yang tinggi.

Dari sudut pandang pengelolaan pembelajaran oleh guru, penerapan metode ini terbukti memberikan kemudahan dalam menciptakan iklim kelas yang dinamis, tidak monoton, dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Guru dapat mengelola interaksi edukatif secara lebih efektif melalui bimbingan kelompok maupun pendampingan individual bagi siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Berdasarkan keseluruhan uraian analitis dan pembahasan mendalam tersebut, terbukti bahwa penggunaan metode suku kata dengan media kartu kata bergambar tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara kuantitatif, tetapi juga memperbaiki kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh di kelas I SD Muhammadiyah 15 Surabaya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif solusi strategis yang aplikatif dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan mutu literasi dasar di sekolah dasar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan secara sistematis dalam dua siklus di kelas I SD Muhammadiyah 15 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode suku kata berbantuan media kartu kata bergambar terbukti secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Pada kondisi awal atau pra-siklus, kemampuan membaca permulaan peserta didik masih sangat rendah dengan tingkat ketuntasan klasikal hanya mencapai 50%, di mana sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengenali bentuk huruf, menggabungkan bunyi huruf konsonan dan vokal, serta membaca

kata secara lancar akibat dominannya pembelajaran konvensional yang pasif.

Setelah diberikan tindakan perbaikan melalui metode suku kata yang dipadukan dengan media kartu kata bergambar pada Siklus I, terjadi peningkatan yang cukup berarti dengan persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 73,08% dan nilai rata-rata kelas sebesar 83,96. Meskipun menunjukkan kemajuan, capaian tersebut belum sepenuhnya memenuhi target keberhasilan klasikal yang ditetapkan. Oleh karena itu, tindakan disempurnakan pada Siklus II dengan mengoptimalkan pendampingan individual bagi siswa yang lambat menangkap materi, menerapkan strategi tutor sebaya dalam kelompok heterogen, serta memperkaya variasi permainan kartu. Hasilnya, pada akhir Siklus II terjadi lonjakan prestasi belajar yang sangat memuaskan di mana tingkat ketuntasan klasikal meningkat tajam mencapai 88,46% dengan perolehan nilai rata-rata kelas menembus angka 90, yang sekaligus melampaui target indikator keberhasilan minimal 80%.

Selain peningkatan aspek kognitif berupa penguasaan materi membaca, penerapan kombinasi metode suku kata dan media kartu kata bergambar ini juga memberikan dampak positif yang luar biasa terhadap aspek afektif dan psikomotorik siswa. Suasana kelas yang semula kaku dan membosankan berubah menjadi dinamis, interaktif, dan menyenangkan. Perilaku negatif seperti melamun, mengobrol, dan rasa takut saat membaca berkurang secara drastis, berganti dengan tingginya motivasi intrinsik, keaktifan, partisipasi, serta rasa percaya diri peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa penggunaan metode suku kata berbantuan media kartu kata bergambar merupakan solusi pedagogis yang efektif, aplikatif, dan berkelanjutan dalam menyelesaikan permasalahan rendahnya kemampuan membaca permulaan di kelas awal sekolah dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.

- Djamilatun. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Metode Suku Kata Bergambar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.
- Febiyolah, D., Nurhabibah, P., Wahyuningsih, A., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., Ilmu Pendidikan, F., & Muhammadiyah Cirebon, U. (2025). Pengaruh Penggunaan Metode Suku Kata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sdn I Plumbon. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 2477–2143.
- Juliyanti, C. (2022). *Bumkar: Buku Album Kartu Bergambar Buku Praktis Belajar Membaca*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Magta, M., Gading, I. K., & Pebrianti, F. (2019). Pengaruh Metode Suku Kata Dengan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(3).
- Muammar. (2020). *Buku Membaca Permulaan di Sekolah Dasar* (Hilmiati, Ed.; 1st ed.). Sanabil.
- Nabillah, T., Ulfa, M., Wahyuni, D., Sartika, I. D., & Nurhaliza. (2024). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2024(15), 742–750. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1383462>
- Noortyani, R. (2022). *Dasar-Dasar Membaca Pendekatan Developmental Appropriate Practice* (1st ed.). K-Media.
- Nurjannah, S. R., Wardiah, D., & Fakhrudin, A. (2023). Efektivitas Metode Struktural Analitik Sintetik (Sas) Berbasis Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sd N 157 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5.
- Primasari, E., Praningrum, W., & Herman. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca Dengan Metode Bermain Kartu Gambar Dan Kartu Suku Kata. *Edustudent: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pengembangan Pembelajaran*.
- Rahayu, F. R. W., & Wardhani, J. D. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak dengan Menggunakan Media Kartu Suku Kata Bergambar. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 688–698. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.375>
- Riyanti, A. (2021). Keterampilan Membaca. K Media.